Ketujuh: Membela ajaran (sunnah) Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

Termasuk membela ajaran beliau shallallahu 'alaihi wasallam ialah memelihara dan menyebarkannya, menjaganya dari ulah kaum batil, penyimpangan kaum yang berlebih-lebihan dan ta'wil (penyimpangan makna) yang dilakukan orang-orang bodoh, begitu pula dengan membantah syubhat kaum zindiq dan pengecam sunnahnya, serta menjelaskan kedustaan-kedustaan mereka. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah mendo'akan keceriaan wajah bagi siapa yang membela panji sunnah ini dengan sabdanya, ***"Semoga Allah memberikan kenikmatan pada seseorang yang mendengar sabda kami lalu ia menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya. Betapa banyak orang yang diberi berita lebih paham daripada orang yang mendengar."*** (HR. Abu Daud no. 3660, dishahihkan oleh Al Albani)

Kedelapan: Menyebarkan ajaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Di antara kesempurnaan cinta dan pengagungan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ialah berkeinginan kuat untuk menyebarkan ajaran (sunnah)nya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat."***(HR. Bukhari no. 3461). Yang disampaikan pada umat adalah yang berasal dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan sesuatu yang tidak ada tuntunannya.

Bukti Cinta Nabi shallallahu'alaihi wasallam Bukanlah dengan Berbuat Bid'ah

Sebagaimana telah kami sebutkan di atas bahwa di antara bukti cinta Nabi shallallahu'alaihi wasallam adalah dengan menyebarkan sunnah (ajaran) beliau. Oleh karenanya, konsekuensi dari hal ini adalah dengan mengingkari kebid'ahan, kesesatan dan berbagai ajaran menyimpang lainnya. Karena sesungguhnya melakukan bid'ah (ajaran agama yang tidak ada tuntunannya) berarti bukan melakukan kecintaan yang sebenarnya, walaupun mereka menyebutnya cinta. Oleh karenanya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam agama kami ini yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak."*** (HR. Bukhari no. 20 dan Muslim no. 1718)

Kecintaan pada Nabi shallallahu'alaihi wasallam yang sebenarnya adalah dengan tunduk pada ajaran beliau, mengikuti jejak beliau, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan serta bersemangat tidak melakukan penambahan dan pengurangan dalam ajarannya.

Penulis: Ustadz M.Abduh Tuasikal

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 31 Tahun I, Januari 2013 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

BUKTI CINTA KEPADA NABI *shallallahu 'alaihi wa sallam*

kutipan al hikmah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Orang yang bakhil (pelit) adalah orang yang apabila namaku disebut di sisinya, dia tidak bershalawat kepadaku."

(HR. Tirmidzi no. 3546 dishahihkan oleh Al Albani)

Dengan berbagai macam cara seseorang akan mencurahkan usahanya untuk membuktikan cintanya pada kekasihnya. Begitu pula kecintaan pada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setiap orang pun punya berbagai cara untuk membuktikannya. Namun tidak semua cara tersebut benar, ada di sana cara-cara yang keliru. Itulah yang akan diangkat pada tulisan kali ini. Semoga Allah memudahkan dan memberikan kepahaman.

Kewajiban Mencintai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), ***"Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."*** (QS. At Taubah: 24). Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, "Jika semua hal-hal tadi lebih

dicintai daripada Allah dan Rasul-Nya, serta berjihad di jalan Allah, maka tunggulah musibah dan malapetaka yang akan menimpa kalian" (*Tafsir Ibni Katsir*, 7/164). Ancaman keras inilah yang menunjukkan bahwa mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari makhluk lainnya adalah wajib.

Bahkan tidak boleh seseorang mencintai dirinya hingga melebihi kecintaan pada Nabinya. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), ***"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri."*** (QS. Al Ahzab: 6). Syihabuddin Al Alusi *rahimahullah* mengatakan, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidaklah memerintahkan sesuatu dan tidak ridho pada umatnya kecuali jika ada maslahat dan mendatangkan keselamatan bagi mereka. Berbeda dengan jiwa mereka sendiri. Jiwa tersebut selalu mengajak pada keburukan"(*Ruhul Ma'ani*, 16/42) Oleh karena itu, kecintaan pada beliau mesti didahulukan daripada kecintaan pada diri sendiri.

Abdullah bin Hisyam berkata, "Kami pernah bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan beliau memegang tangan Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu*. Lalu Umar berkata, *"Wahai Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali terhadap diriku sendiri."* Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, ***"Tidak, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya (imanmu belum sempurna). Tetapi aku harus lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri."*** Kemudian 'Umar berkata, *"Sekarang, demi Allah. Engkau (Rasulullah) lebih aku cintai daripada diriku sendiri."* Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, ***"Saat ini pula wahai Umar, (imanmu telah sempurna)"*** (HR. Bukhari no. 6632)

Bukti Cinta Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Pertama: Mendahulukan dan mengutamakan beliau dari siapa pun

Hal ini dikarenakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah makhluk pilihan dari Allah *Ta'ala*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah yang terbaik dari keturunan Isma'il. Lalu Allah pilih Quraisy yang terbaik dari Kinanah. Allah pun memilih Bani Hasyim yang terbaik dari Quraisy. Lalu Allah pilih aku sebagai yang terbaik dari Bani Hasyim."***(HR. Muslim no. 2276).

Di antara bentuk mendahulukan dan mengutamakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari siapa pun yaitu apabila pendapat ulama, kyai atau ustadz yang menjadi rujukannya bertentangan dengan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka yang didahulukan adalah pendapat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Asy Syafi'i *rahimahullah*, "Kaum muslimin telah sepakat bahwa siapa saja yang telah jelas baginya ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka tidak halal baginya untuk meninggalkannya karena perkataan yang lainnya." (dinukil dari *I'lamul Muwaqi'in 'an Robbil 'Alamin*, 1/7)

Kedua: Membenarkan segala yang disampaikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Termasuk prinsip keimanan dan pilarnya yang utama ialah mengimani kemaksuman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari dusta atau buhtan (fitnah) dan membenarkan segala yang dikabarkan beliau tentang perkara yang telah berlalu, sekarang, dan akan datang. Karena Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), ***"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)"*** (QS. An Najm: 1-4)

Ketiga: Beradab terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Di antara bentuk adab kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah memuji beliau dengan pujian yang layak baginya. Pujian yang paling mendalam ialah pujian yang diberikan oleh Rabb-nya dan pujian beliau terhadap dirinya sendiri, dan yang paling utama adalah shalawat dan salam kepada beliau. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Orang yang bakhil (pelit) adalah orang yang apabila namaku disebut di sisinya, dia tidak bershalawat kepadaku."*** (HR. Tirmidzi no. 3546 dishahihkan oleh Al Albani)

Keempat: Ittiba' (meneladani) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam serta berpegang pada petunjuknya.

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), ***"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu"."*** (QS. Ali Imron: 31)

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata, *"Ikutilah (petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam), janganlah membuat bid'ah. Karena (ajaran Nabi) itu sudah cukup bagi kalian. Semua amalan yang tanpa tuntunan Nabi (baca: bid'ah) adalah sesat"* (HR. Ath Thabraniy dalam *Al Mu'jam Al Kabir* no. 8770, sanadnya shahih)

Kelima: Berhukum kepada ajaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Sesungguhnya berhukum dengan ajaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah salah satu prinsip mahabbah (cinta) dan *ittiba'* (mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam). Tidak ada iman bagi orang yang tidak berhukum dan menerima dengan sepenuhnya syari'atnya. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), ***"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."*** (QS. An-Nisa': 65)

Keenam: Membela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

Membela dan menolong Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah salah satu tanda kecintaan dan pengagungan. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), ***"bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar"*** (QS. Al Hasyr: 8)